

## Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian *Stunted* pada Anak Balita

### *Relationship between Parenting Style and the Incidence of Stunted in Toddlers*

Rinjani Ade Putri\*, Junendri Ardian, Widani Darma Isasih  
Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Bumigora, Mataram  
(Email: [prinjani366@gmail.com](mailto:prinjani366@gmail.com))

#### Abstrak

*Stunting* dapat diartikan sebagai masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Angka *stunting* masih sangat tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunted* (pendek) pada balita usia 12-59 bulan di wilayah Kerja Puskesmas Sigerongan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik observasional dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua orang tua dan balita yang ada wilayah kerja Puskesmas Sigerongan yang berjumlah 593. Pengambilan sampel menggunakan teknik kuota sampling dengan jumlah sampel 73 orang tua dan balita. Analisis data menggunakan uji korelasi *spearman*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunted* (pendek) pada balita usia 12-59 Bulan ( $p\text{ value} = 0,689 > 0,05$ ). Kesimpulan penelitian ini yaitu pola asuh orang tua di wilayah kerja Puskesmas Sigerongan pola asuh tidak baik sebanyak 58.9%, pola asuh baik sebanyak 41,1%. Anak balita di wilayah kerja Puskesmas Sigerongan memiliki status gizi dengan kategori *stunting* yaitu balita pendek sebanyak 43.8%, sangat pendek sebanyak 56.2%.

**Kata Kunci:** Balita, Pola Asuh Orang Tua, Stunting

#### Abstract

*Stunting is a chronic malnutrition problem caused by insufficient nutritional intake for a long time due to feeding that is not in accordance with nutritional needs. The stunting rate is still very high and is a health problem that must be addressed. Therefore, this study aims to determine the relationship between parenting style and stunted (short) in toddlers aged 12-59 months in the Sigerongan Health Center work area. The type of research used in this study is observational analytics with a cross-sectional research design. The population in this study is all parents and toddlers in the working area of the Sigerongan Health Center which amounts to 593. Sampling using quota sampling technique with a sample of 73 parents and toddlers. Data analysis using spearman correlation test. The results of this study showed that there was no relationship between parenting style with the incidence of stunted (short) in toddlers aged 12-59 months ( $p = 0.689 > 0.05$ ). The conclusion of this study is that the parenting style of parents in the Sigerongan Health Center work area is not good parenting as much as 58.9%, good parenting as much as 41.1%. Children under five in the Sigerongan Health Center work area have nutritional status with stunting categories, stunted toddlers as much as 43.8%, severely stunted as much as 56.2%.*

**Keywords:** Toddler, Parenting Pattern, Stunting

#### 1. PENDAHULUAN

Masalah *stunted* (pendek) merupakan salah satu masalah gizi yang dihadapi dunia [1]. Angka kematian anak balita di dunia yang terus meningkat berhubungan erat dengan masalah gizi yang dapat menyebabkan lemahnya daya tahan tubuh anak. Ibu yang mengalami kekurangan asupan gizi pada saat

hamil, atau anaknya mengalami kekurangan gizi pada saat masih bayi maka kemungkinan besar pertumbuhan serta perkembangan fisik dan mentalnya akan terhambat [2]. Secara global, pada tahun 2020 masih terdapat 149.2 juta atau sekitar 22,0% balita mengalami *stunting*. Penurunan kasus *stunting* pada balita masih jauh dari target *World*

\*Korespondensi: Rinjani Ade putri, Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Bumigora  
Jl Ismail Marzuki, No. 22, Cilinaya, Cakranegara, Kota Mataram  
Email: [prinjani366@gmail.com](mailto:prinjani366@gmail.com) / 081937020017

Health Assembly (WHA) yaitu sebesar 40% pada tahun 2025. *Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* dapat terjadi mulai janin dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun [3].

Prevalensi *stunting* pada balita di Indonesia adalah sebesar 30,8%. Angka ini lebih tinggi dari target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yaitu sebesar 22% di tahun 2025. Karenanya persentase balita pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi [4].

Angka *stunting* (pendek) di daerah Nusa Tenggara Barat sebesar 33,49% pada tahun 2018. Angka *stunting* di wilayah Lombok barat balita pendek (TB/U) pada tahun 2020 sebesar 20,1% dan mengalami kenaikan pada tahun 2021 menjadi 22,71% [5]. Sedangkan, Puskesmas Sigerongan yang berada di Kecamatan Lingsar Lombok Barat dengan wilayah kerja sebanyak 7 desa yaitu Desa Dasan Geria, Desa Langko, Desa Sigerongan, Desa Karang Bayan, Desa Duman, Desa Gegerung Dan Desa Giri Madia, *stunting* menunjukkan angka 22,86% dengan prevalensi tertinggi terdapat di Desa Sigerongan sebesar 17,42%. Angka ini terbilang cukup tinggi disebabkan karena masih banyaknya balita Bawah Garis Merah (BGM), asupan gizi yang kurang pada balita, pola asuh yang masih kurang, serta sanitasi dan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang masih kurang [6].

Pola asuh orang tua ialah perilaku dalam mengasuh anak dan merupakan salah satu penyebab yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita. Pola asuh orang tua yang kurang baik memiliki peluang lebih besar anak terkena *stunting* dibanding dengan orang tua dengan pola asuh yang baik [7].

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di wilayah kerja Puskesmas Sigerongan pada bulan Agustus 2022 melalui metode wawancara dengan 7 orang tua dari 96 orang tua bayi dan balita berumur 20-30 tahun, bekerja sebagai ibu rumah tangga, 6 dari 7 orang tua menerapkan pola asuh demokratis yang baik kepada anaknya. Sedangkan 1 orang tua menerapkan pola asuh otoriter yang kurang baik, selain itu orang tua tersebut juga menyebutkan tidak rutin mengikuti posyandu ketika anaknya sudah berumur 1 tahun ke atas.

Tingkat pendidikan formal dan pengetahuan gizi ibu sangat berpengaruh pada peluang terjadinya *stunting*. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah memiliki peluang anaknya mengalami *stunting* lebih besar dibandingkan ibu dengan

pendidikan tinggi. Tetapi kenyataan yang dijumpai adalah tidak semua ibu yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan gizi dan pengasuhan yang baik, atau sebaliknya. Penerapan pola asuh orang tua masih terbatas, aspek perilaku ibu dalam menyusui atau memberi makan, cara makan yang sehat, memberi makan yang bergizi dan mengontrol besar porsi yang dihabiskan [8].

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* namun masing-masing penelitian tentu memiliki karakteristik tersendiri. Penelitian ini akan lebih memfokuskan pada tipe-tipe pola asuh orang tua seperti pola asuh demokratis, otoriter, permisif serta baik dan tidaknya pola asuh yang diterapkan dan hubungannya dengan kejadian *stunted* pada balita. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa Hubungan Pola Asuh orang tua dengan kejadian *stunted* (pendek) pada anak balita (usia 12-59 bulan) di wilayah kerja Puskesmas Sigerongan Kecamatan Lingsar.

## 2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik observasional. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Cross sectional*. Penelitian ini sudah dilakukan pada bulan februari-maret tahun 2023 di wilayah kerja puskesmas sigerongan. Populasi dalam penelitian ini adalah 593 orang tua dan balita. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 73 orang tua balita dengan teknik pengambilan sampel adalah sampling kuota. Pengumpulan data menggunakan kuesioner karakteristik orang tua dan pola asuh orang tua kepada balita. Analisis data menggunakan uji korelasi *spearman*.

## 3. HASIL

### a. Pola Asuh Orang Tua

Distribusi frekuensi Pola asuh orang tua Di Wilayah Kerja Puskesmas Sigerongan.

**Tabel 1.** Pola Asuh Orang Tua Di Wilayah Kerja Puskesmas Sigerongan

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase (%)
Demokratis	31	42,5
Otoriter	11	15,1
Permisif	31	57,5
<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Penelitian, 2023

Tabel 1. menunjukkan bahwa tipe pola asuh orang tua di wilayah kerja Puskesmas Sigerongan yang demokratis sebanyak 31 responden (42,5%), otoriter sebanyak 3 responden (4,25%), permisif sebanyak 11 responden (15%).

**Tabel 2.** Pengelompokan Karakteristik Pola Asuh (Demokratis, Otoriter, Dan Primitif)

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Baik	43	58,9
Baik	30	41,1
<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Penelitian, 2023

Tabel 2. Menunjukkan pola asuh orang tua, pola asuh baik sebanyak 30 responden (41,1%), pola asuh tidak baik sebanyak 43 responden (58,9%).

**b. Kejadian Stunted pada Balita**

Distribusi frekuensi dan persentase kejadian *stunted* (pendek) pada balita (usia 12-59) bulan di wilayah kerja Puskesmas Sigerongan.

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Kejadian *Stunted* (Pendek) Pada Balita (Usia 12-59) Bulan

<i>Stunted</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Pendek	32	43,8
Sangat Pendek	41	56,2
<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer, 2023

Tabel 3. Menunjukkan bahwa perkembangan anak balita di wilayah kerja Puskesmas Sigerongan memiliki status gizi dengan kategori *stunting* yaitu balita pendek sebanyak 32 responden (43,8%), sangat pendek sebanyak 41 responden (56,2%).

**c. Hubungan pola asuh orang tua (demokratis) dengan kejadian *stunted* (pendek) pada anak balita usia 12-59 bulan**

**Tabel 4.** Hubungan Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dengan Kejadian *Stunted* Pada Balita

Variabel	<i>Stunted</i>		Keputusan
	<i>r</i>	<i>p value</i>	
Pola Asuh Demokratis	-,023	0,847	HO diterima

Sumber: Hasil Analisa Data, 2023

Berdasarkan Tabel 4. Menunjukkan hasil analisis data dengan korelasi *spearman* di peroleh nilai *p value* = 0,847 > 0.05, artinya HO diterima dan Ha ditolak yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua

(demokratis) dengan kejadian *stunted* (pendek) pada balita (usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sigerongan Kecamatan Lingsar.

**d. Hubungan Pola Asuh Orang Tua (Otoriter) Dengan Kejadian Stunted Pada Balita usia 12-59 Bulan**

**Tabel 5.** Hubungan Pola Asuh Orang Tua (Otoriter) Dengan Kejadian *Stunted* Pada Balita

Variabel	<i>Stunted</i>		Keputusan
	<i>r</i>	<i>p value</i>	
Pola Asuh Otoriter	-0,168	0,155	HO diterima

Sumber: Hasil Analisa Data, 2023

Berdasarkan Tabel 5. mengenai hubungan pola asuh orang tua (otoriter) dengan kejadian *stunted* (pendek) pada balita (usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sigerongan Kecamatan Lingsar menunjukkan hasil analisis data dengan uji korelasi spearman di peroleh nilai *p value* = 0,155 > 0.05, artinya, HO diterima dan Ha ditolak yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua (otoriter) dengan kejadian *stunted* (pendek) pada balita (usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sigerongan Kecamatan Lingsar.

**e. Hubungan Pola Asuh Orang Tua (Permisif) Dengan Kejadian Stunted (Pendek) Pada Balita Usia 12-59 Bulan**

**Tabel 6.** Hubungan Pola Asuh Orang Tua Permisif Dengan Kejadian *Stunted* Pada Balita

Variabel	<i>Stunted</i>		Keputusan
	<i>r</i>	<i>p value</i>	
Pola Asuh Permisif	0,145	0,222	HO diterima

Sumber: Hasil Analisa Data, 2023

Berdasarkan Tabel 6. Menunjukkan hasil analisis data dengan korelasi *spearman* diperoleh nilai *p value* = 0,222 > 0.05, artinya, HO diterima dan Ha ditolak yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua (permisif) dengan kejadian *stunted* (pendek) pada balita (usia 12-59) bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sigerongan Kecamatan Lingsar.

**f. Hubungan Pola Asuh Orang Tua (Baik Dan Tidak Baik) Dengan Kejadian Stunted (Pendek) Pada Balita Usia 12-59 Bulan**

**Tabel 7.** Hubungan Pola Asuh Orang Tua Baik dan Tidak Baik Dengan Kejadian *Stunted* Pada Balita

Variabel	<i>Stunted</i>		Keputusan
	<i>r</i>	<i>p value</i>	
Pola Asuh Baik dan tidak baik	-0,048	0,689	HO diterima

Sumber: Hasil Analisa Data, 2023

Berdasarkan Tabel 7. Menunjukkan hasil analisis data dengan korelasi *spearman* di peroleh nilai  $p\text{ value} = 0,689 > 0,05$ , artinya,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua (baik dan tidak baik) dengan kejadian *stunted* (pendek) pada balita (usia 12-59) bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sigerongan Kecamatan Lingsar.

#### 4. PEMBAHASAN

##### a. Kejadian *Stunted* (Pendek) Pada Balita Usia 12-59 Bulan

Menurut peneliti kejadian *stunted* di wilayah kerja Puskesmas Sigerongan masih cukup tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden (73 sampel) mengalami *stunted*. Kejadian *stunted* ini dapat disebabkan oleh peran aktif keluarga, peran aktif tenaga kesehatan dalam menangani masalah *stunted* pada balita di wilayah tersebut melalui kegiatan-kegiatan posyandu seperti imunisasi, makanan bergizi untuk anak dari orang tua, maupun kegiatan tenaga kesehatan dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan balita serta merawat balita yang mengalami masalah gizi (*stunted*) sehingga dapat menambah status gizi menjadi kategori gizi baik.

*Stunting* adalah kondisi tinggi badan anak balita lebih pendek dibanding tinggi badan seusianya. Tinggi badan menurut usia digunakan sebagai indikator gizi buruk/kronis jangka panjang pada anak balita [9]. *Stunting* dipengaruhi oleh 2 faktor langsung yang meliputi asupan makanan dan penyakit infeksi. Sedangkan, faktor tidak langsung meliputi pendidikan orang tua, tingkat pengetahuan orang tua tentang gizi, distribusi makanan, dan pendapatan orang tua [10].

##### b. Hubungan Pola Asuh Orang Tua (Demokratis) Dengan Kejadian *Stunted* (Pendek) Pada Balita Usia 12-59 Bulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara pola asuh demokratis dengan kejadian *stunted* (pendek) pada balita ditunjukkan dengan hasil analisis uji korelasi *spearman* diperoleh nilai  $p\text{ value}$  demokratis ( $p=$

0,847), nilai  $p > \alpha$ . Sejalan dengan penelitian Murtini dan Jamaluddin (2018) berdasarkan analisis data didapatkan nilai  $p = 0,593$  dengan  $p > \alpha$ , yang artinya tidak adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua demokratis dengan kejadian *stunting* pada balita pada penelitiannya mengatakan bahwa Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengarah kepada pola asuh yang baik [12].

Sebanyak 31 orang tua di wilayah kerja Puskesmas Sigerongan menerapkan pola asuh demokratis yang kedepannya akan membawa dampak positif bagi perkembangan anak karena dapat mendorong kemampuan sosial, rasa percaya diri dan tanggung jawab sosial di masa yang akan datang. Pola asuh demokratis ini juga bertujuan untuk menyeimbangkan pikiran, sikap, dan perilaku antara anak dan orang tua. Sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan, mengendalikan diri dari dalam sehingga secara bertahap melatih tanggung jawab terhadap dirinya sendiri [13].

##### c. Hubungan Pola Asuh Orang Tua (Otoriter) Dengan Kejadian *Stunted* (Pendek) Pada Balita Usia 12-59 Bulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara pola asuh otoriter dengan kejadian *stunted* (pendek) pada balita ditunjukkan dengan hasil analisis uji korelasi *spearman* diperoleh nilai  $p\text{ value}$  otoriter ( $p=0,155$ ), nilai  $p > \alpha$ . Sejalan dengan penelitian Murtini dan Jamaluddin (2018) berdasarkan analisis data didapatkan nilai  $p = 0,593$  dengan  $p > \alpha$ , yang artinya tidak adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua otoriter dengan kejadian *stunting* pada balita. Pola asuh otoriter pada penelitian tersebut adalah pola asuh yang selalu merujuk pada tekanan [12].

Pada penelitian ini orang tua dengan pola asuh otoriter akan memberikan hukuman, melarang, bahkan memarahi anak jika tidak patuh terhadap aturan makan yang telah ditetapkan. Penerapan pola asuh otoriter akan terus memperhatikan kebutuhan anak sehingga kebutuhan gizi anak tetap terpenuhi namun kerap menuntut anak untuk mematuhi peraturan yang mereka buat pada akhirnya banyak anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter akan tumbuh menjadi individu yang senang berdebat, memberontak, dan melawan arus lingkungan sosial mereka. Hal ini disebabkan karena apapun yang dilakukan oleh anak tidak pernah mendapat perhatian dari orang tua mereka [14].

**d. Hubungan Pola Asuh Orang Tua (Permisif) Dengan Kejadian Stunted (Pendek) Pada Balita Usia 12-59 Bulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara pola asuh permisif dengan kejadian *stunted* (pendek) pada balita ditunjukkan dengan hasil analisis uji korelasi *spearman* diperoleh nilai *p value* permisif ( $p=0,222$ ), nilai  $p>\alpha$ .

Pada penelitian ini orang tua cenderung merasa tidak peduli dan memberika kebebasan terhadap anak seperti tidak menemani anak makan, membiarkan anak tidak makan sayur, membiarkan anak makan makanan cepat saji dan hal lain yang bersifat tidak banyak member batasan pada periaku anak.

Orang tua dengan tipe pola asuh ini memberikan sedikit pengawasan kepada anak namun masih bersifat hangat atau membiarkan anak untuk melakukan apapun yang dia sukai. Namun, dapat menyebabkan anak tidak belajar untuk mengendalikan perilakunya. Pola asuh permisif juga tidak memperhitungkan seuruh aspek perkembangan anak [13].

**e. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunted (Pendek) Pada Balita Usia 12-59 Bulan**

Pola asuh orang tua merupakan proses hubungan menyeluruh orang tua dan anak yang terdiri dari kegiatan mengasuh, memberi asupan makanan, menjaga, melindungi, dan memberikan arahan sikap sejak anak masih dalam tahap perkembangan sehingga mempengaruhi kepribadian anak itu sendiri [15]. Pola asuh ibu ialah hubungan antara balita dengan orang tua yang meliputi segala pemenuhan fisik dan psikologis. Kebutuhan fisik seperti makan dan minum sedangkan psikologis seperti rasa aman, kasih sayang dan lain sebagainya [16].

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunted* (pendek) pada balita. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis menggunakan uji korelasi *spearman* diperoleh nilai *p value* pola asuh baik dan tidak baik ( $p=0,689$ ) nilai  $p>\alpha$ .

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Utari Juliani (2018) dengan judul hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di PAUD Al Fitrah kecamatan sei rampah kabupaten serdang bedagai didapatkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita [11].

Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Murtini dan Jamaluddin (2018)

menunjukkan hasil bahwa tidak adanya hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada anak usia 0-36 bulan di wilayah kerja puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidenreng Rappang tahun 2018 dengan *Chi Square* nilai  $p=0,593$  ( $p>\alpha$ ) [12]. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Luh Indra Budi Antari (2020) menggunakan uji *fisher exact* yang menunjukkan bahwa *p value* 1,00 dan nilai *r* 0,0213 yang artinya memiliki keeratan hubungan yang lemah atau menunjukkan hasil tidak adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di desa yangpai, kabupaten bangli, Bali [17].

Perbedaan hasil penelitian ini dikarenakan *stunting* bukan hanya disebabkan oleh faktor luar, akan tetapi bisa disebabkan oleh faktor dari dalam seperti faktor genetik orang tua yang secara tidak langsung mempengaruhi status gizi balita. Penelitian yang dilakukan Amalia Miftahul Rohmah (2017) yang mendeskripsikan bahwa tinggi badan ibu, BBLR, dan status ekonomi merupakan faktor resiko terjadinya *stunting*. Selain itu tinggi badan ibu merupakan faktor yang paling beresiko [18].

Penelitian yang dilakukan oleh Hendrayati dan Ramlan Asbar (2018) mengungkapkan hasil bahwa faktor determinan kejadian *stunting* pada anak usia 12 sampai 60 bulan adalah asupan energi dan zat gizi makro seperti karbohidrat, protein dan lemak. Sedangkan asupan zat gizi mikro yang mempengaruhi kejadian *stunting* adalah asupan Vitamin A dan Zinc. Selain asupan, praktek pemberian makan seperti konsistensi, frekuensi dan sarapan merupakan faktor determinan kejadian *stunting* [19].

Tidak ada hal-hal khusus dalam pola asuh memberi makan anak *stunting*. Pola asuh pemberian makan pada anak *stunting* yang tidak memperhatikan kebutuhan zat gizi, frekuensi pemberian yang benar, jenis makanan yang baik untuk tumbuh kembang anak yang disebabkan karena beberapa faktor seperti rendahnya pengetahuan ibu balita mengenai gizi seimbang. Ketersediaan pangan dalam rumah tangga berdampak pada variasi dan jenis makanan yang diberikan baik secara kuantitas atau kualitas.

Manfaat dari hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi atau literatur untuk pencegahan *stunting* atau *stunted* (anak pendek) bagi pihak keluarga atau masyarakat secara umum, pihak pemangku kepentingan khususnya tenaga kesehatan gizi

dalam usaha untuk menekan angka kejadian stunting di masyarakat.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunted* (pendek) pada balita usia (12-59) bulan di wilayah kerja Puskesmas Sigerongan kecamatan lingsar, dapat ditarik kesimpulan bahwa tipe pola asuh orang tua di wilayah kerja Puskesmas Sigerongan yang demokratis sebanyak 31 responden (42.5%), otoriter sebanyak 3 responden (4.2%), permisif sebanyak 11 responden (15%). Berdasarkan pola asuh orang tua baik dan tidak baik, pola asuh tidak baik sebanyak 43 responden (58.9%), pola asuh baik sebanyak 30 responden (41.1%).

Perkembangan anak balita di wilayah kerja Puskesmas Sigerongan memiliki status gizi dengan kategori *stunting* yaitu balita pendek sebanyak 32 responden (43.8%), sangat pendek sebanyak 41 responden (56,2%)

Tidak adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunted* (pendek) pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sigerongan Kecamatan Lingsar

Masyarakat khususnya untuk orang tua balita diharapkan mampu untuk lebih memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak sehingga dapat mengurangi resiko atau mencegah kejadian *stunting* pada balita.

Orang tua disarankan menerapkan pola asuh demokratis kepada anak, pola asuh demokratis selain memperhatikan kebutuhan gizi anak dengan penuh pengertian juga akan memberi dampak positif bagi perkembangan perilaku anak di masa yang akan datang.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Rektor Universitas Bumigora, Dekan Fakultas Kesehatan, Kepala Program Studi Gizi yang telah memberikan izin penelitian, dosen pembimbing skripsi Bapak Junendri Ardian, M.Gz dan Ibu Widani Darma Isasih, S.KM., M.Kes yang member bimbingan dalam penyusunan hasil penelitian, Kader Posyandu wilayah kerja Puskesmas Sigerongan, serta orang tua balita yang bersedia menjad responden.

## 7. REFERENSI

[1] United Nations Children's Fund (UNICEF), *Improving Child Nutrition The achievable imperative for global progress*. 2013.

- [2] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia," Jakarta. 2012.
- [3] World Health Organization, *Childhood Stunting. Global Perspective. Global Perspective*. 2020.
- [4] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Prevalensi stunting Indonesia*. Jakarta. 2014.
- [5] Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Barat, *Prevalensi Anak stunting Lombok Barat*. Lombok Barat, 2020.
- [6] Cakupan Program Puskesmas Sigerongan, *Cakupan Program Puskesmas Sigerongan*. Lingsar, 2021.
- [7] B. Aramico, T. Sudargo, and dan J. Susilo, "Hubungan sosial ekonomi, pola asuh, pola makan dengan stunting pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah," vol. 1, no. 3, pp. 121–130, 2013.
- [8] I. Picauly., and S. Magnalena, "Analisis Determinan Dan Pengaruh Stunting Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah Di Kupang Dan Sumba Timur , NTT," *Jurnal Gizi dan Pangan*, vol. 8, no. 72, pp. 55–62, 2013.
- [9] L. Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, *Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya*. Buku stunting dan upaya pencegahannya. Yogyakarta: CV. Mine, 2018.
- [10] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Buletin Stunting*, vol. 301. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018.
- [11] U. Juliani, "Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di PAUD Al Fitrah Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018," *Skripsi*, Jurusan Kebidan, Politeknik Kesehatan Medan, Skripsi, 2018.
- [12] M. dan Jamaludin, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan," *J. Gizi Prima (Prime Nutr. Journal)*, vol. 6, no. 1, p. 75, 2021, doi: 10.32807/jgp.v6i1.251.
- [13] M. Narsidah, Wulan, T. R., Wahyuningsih, E., and Setyawati, R., *Buku Pedoman: Pengasuhan Anak BMI/TKI Berbasis*

Komunitas. Jakarta: SERUNI dan Yayasan Tifa, 2017.

- [14] A. Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama, 2017.
- [15] Herliawati, *Pola Asuh Orang Tua pada Remaja Yang memiliki Perilaku Merokok. Skripsi*. Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, 2015.
- [16] Q. Ayun, "Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak," *Jurnal Informasi Pendidikan Guru*, vol. 5, no. 1, 2017.
- [17] L. I. B. Antari, "*Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Yangpai, Kabupaten Bangli, Bali*," Prodi Sarjana Terapan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar, *Skripsi*, 2020.
- [18] A. M. Rochmah, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari I," *Naskah Publ.*, pp. 1–13, 2017.
- [19] H. dan R. Asbar, "Faktor Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12 Sampai 60 Bulan," *Media Gizi Pangan*, vol. 25, pp. 69–76, 2018.